

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT. GARUDA
MADJU CIPTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Manajemen*



Oleh :

EVI SUNDARI
1305160014

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

EVI SUNDARI, NPM 1305160014, Analisis Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta. Skripsi. 2017

Likuiditas merupakan pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan, sedangkan profitabilitas merupakan pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan aset, ekuitas maupun penjualan.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis penyebab hutang lancar pada perusahaan mengalami peningkatan, untuk menganalisis penyebab laba pada perusahaan mengalami penurunan dan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT. Garuda Madju Cipta. Dimana pada penelitian dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan Hutang lancar yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya penggunaan kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Sedangkan laba perusahaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan terjadi untuk laba bersih pada PT. Garuda Madju Cipta disebabkan karena kurang maksimalnya perusahaan dalam meningkatkan penjualan, selain itu juga disebabkan karena besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta bila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas mengalami peningkatan, sedangkan bila diukur dengan rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan.

Kata Kunci : *Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul skripsi “**Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Dalam mengukur Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta**” dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Sarni dan Ibunda Alm. Supiani yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Januri, SE, M.Si, sebagai PD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si, sebagai PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Linzzy Pratami Putri, SE, M.M Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Pimpinan PT. Garuda Madju Cipta beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
10. Dan kepada teman dekat Indra Saharry, Teman Nandari, Nurul, Sharvina, yusuf, Rahma, dan Indo yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

EVI SUNDARI
1305160014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori.....	8
1. Analisa Laporan Keuangan	8
a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan	8
b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan	9
c. Jenis Analisis Rasio Keuangan	10
2. Rasio Likuiditas.....	10
a. Pengertian Rasio Likuiditas	10
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	12
c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas.....	13
3. Rasio Profitabilitas	16
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	16
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	17
c. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas	18
4. Kinerja Perusahaan.....	21
a. Pengertian Kinerja Perusahaan.....	21
b. Kinerja Keuangan Perusahaan	22
5. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Jenis dan Sumber Data	30

E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisa Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Deskriptif Data	32
2. Analisis Data	33
B. Pembahasan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel III.1	Waktu Penelitian	30
Tabel IV.1	Laporan Keuangan.....	32
Tabel IV.2	Rasio Lancar	34
Tabel IV.3	Rasio Kas	36
Tabel IV.4	Rasio Cepat	38
Tabel IV.5	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	41
Tabel IV.6	<i>Return On Investment</i> (ROI).....	43
Tabel IV.7	<i>Return On Equity</i> (ROE)	45
Tabel IV.8	Pengukuran Kinerja Keuangan	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berpikir	27
Gambar IV.1	Grafik Pertumbuhan Rasio Lancar.....	48
Gambar IV.2	Diagram Pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar.....	50
Gambar IV.3	Grafik Pertumbuhan Rasio Kas	51
Gambar IV.4	Diagram Pertumbuhan Hutang Lancar dan Kas + Setara Kas...	52
Gambar IV.5	Grafik Pertumbuhan Rasio Cepat	53
Gambar IV.6	Diagram Pertumbuhan Hutang Lancar, dan Aktiva Lancar- Persediaan	55
Gambar IV.7	Grafik Pertumbuhan <i>Net Profit Margin</i>	56
Gambar IV.8	Diagram Pertumbuhan Laba Bersih dan Penjualan	57
Gambar IV.9	Grafik Pertumbuhan <i>Return On Investment</i>	58
Gambar IV.10	Diagram Pertumbuhan Laba Bersih dan Total Aktiva	60
Gambar IV.15	Grafik Pertumbuhan <i>Return On Equity</i>	61
Gambar IV.16	Diagram Pertumbuhan Laba Bersih dan Total Ekuitas	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi dari laporan keuangan dapat diungkapkan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sebagai landasan perencanaan bagi operasional perusahaan untuk masa atau periode selanjutnya. Sukses atau tidak manager perusahaan biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, selanjutnya laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Kenyataan tersebut secara langsung dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diberikan kepada pemilik modal.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi mengenai data keuangan suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2009 hal.78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2012 hal.72) menyatakan bahwa “Rasio keuangan

dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe berikut ini yaitu :rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar”.

Rasio likuiditas merupakan yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012 hal.72) menyatakan bahwa ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio kas, rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital*.

Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) menyatakan bahwa Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Menurut Kasmir (2012 hal.135) menyatakan bahwa rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang. Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat.

Menurut Sawir (2009 hal.10) menyatakan bahwa rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Dengan *quick ratio* yang umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2008 hal.147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, menurut Lukman (2009 hal.61) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Darsono dan Ashari (2005 hal. 56) *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan, maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin baik karena laba akan semakin besar.

Menurut Sudana (2011 hal.22) menyatakan bahwa ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROI, berarti semakin efisien

penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Menurut Harahap (2015 hal. 305) *Return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

PT. Garuda Madju Cipta merupakan salah satu hotel di medan berkelas Hotel Bintang 3, dengan nuansa hotel yang megah, terletak di dekat Mesjid Agung Medan, menjadikan hotel ini salah satu pilihan penginapan yang perlu singgahi jika kita berliburan ke Medan. Dalam laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Laporan Keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta
Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Ekuitas	Penjualan	Laba Bersih
2011	Rp. 18.663.881.254	Rp. 9.707.010.362	Rp. 25.831.198.544	Rp.42.792.096.565	Rp.3.907.495.490
2012	Rp. 13.491.834.578	Rp. 8.830.062.567	Rp. 29.966.389.805	Rp.46.033.500.185	Rp.4.135.191.261
2013	Rp. 13.836.730.480	Rp. 10.117.026.514	Rp. 34.649.850.314	Rp.52.630.868.944	Rp.4.683.460.508
2014	Rp. 13.723.024.880	Rp. 10.955.360.732	Rp. 39.390.970.370	Rp.57.081.210.308	Rp.5.219.798.623
2015	Rp. 17.363.793.722	Rp. 7.589.898.366	Rp. 43.691.361.007	Rp.61.861.864.753	Rp.4.300.390.637

Sumber : Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Madju Cipta yang dapat dilihat dari jumlah aktiva lancar perusahaan mengalami fluktuatif, hanya ditahun 2012 dan tahun 2014 aktiva lancar mengalami penurunan, begitu juga untuk hutang

lancar perusahaan juga mengalami fluktuatif, hanya ditahun 2012 dan tahun 2015 hutang perusahaan mengalami penurunan.

Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) menyatakan bahwa bila asset lancar perusahaan meningkat berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek, sebaliknya bila hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan ilikuid.

Laba bersih pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, sedangkan untuk tahun 2015 laba perusahaan mengalami penurunan, penurunan atas laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Munawir (2008 hal.147) menyatakan “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas ini sangat berguna baik bagi pihak dalam dan luar perusahaan karena bertujuan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang. Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja bagi manajemen.

Berdasarkan dari peneliti sebelumnya. Peneliti Siti Mu'alifah (2015) Yang Berjudul Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada CU “Sinar Harapan”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio

leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran terhadap kinerja keuangan yang dilihat dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas, penulis tertarik untuk mengambil judul "**Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diidentifikasi masalah adalah:

1. Hutang lancar perusahaan PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan.
2. Laba bersih pada Perusahaan PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2015 mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masaalah

Agar penelitian lebih fokus, penelitian ini hanya membahas tentang rasio likuiditas yang terdiri dari: rasio lancar, rasio kas, dan rasio cepat,. Sedangkan rasio profitabilitas yang diukur NPM, ROI, dan ROE.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah:

- a. Mengapa hutang lancar pada perusahaan mengalami peningkatan?
- b. Mengapa laba pada perusahaan mengalami penurunan?

- c. Bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta jika diukur dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis penyebab hutang lancar pada perusahaan mengalami peningkatan
- b. Untuk menganalisis penyebab laba pada perusahaan mengalami penurunan
- c. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta jika diukur dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam mengukur kinerja berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan, pengambilan keputusan perusahaan dimasa akan datang.

c. Manfaat Bagi Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Analisa Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Munawir (2008 hal.35) yang menyatakan bahwa: “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaah ataupun mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Sedangkan analisa laporan keuangan Menurut Harahap (2015 hal.190), yang menyatakan bahwa : “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat

dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan penganalisisan terhadap laporan keuangan, karena menganalisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal.68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

c. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat dilakukan dengan pengukuran terhadap rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2012 hal.70) yang menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan yaitu :

- 1) Likuiditas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya, yang dapat diukur dengan rasio lancar dan rasio kas.
- 2) Profitabilitas, kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return On Investment* (ROI). Dengan melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh Rasio *Profit Margindan Capital Turn Over*.
- 3) *Management Performance*, adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Dengan melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, dan struktur harta dan modal.
- 4) *Solvency*, kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. *Solvency* ini digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan Menurut Kasmir (2012 hal.104) menyatakan bahwa, “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya”.

2. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Munawir (2008 hal.31) menyatakan likuiditas adalah kemampuan suatu

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal.100) menyatakan bahwa “Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan itu dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, perusahaan dalam keadaan ilikuid.”

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Menurut Kasmir (2012 hal.128) , ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- 1) Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
- 2) Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).

Rasio likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini sangat penting bagi suatu

perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Menurut Kasmir (2012 hal. 112) terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio ini , yaitu sebagai berikut :

- 1) Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut likuid.
- 2) Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan illikuid.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan, Menurut Kasmir (2012 hal.132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 7) Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut Kasmir (2012 hal.134) Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan

meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Pengertian *current ratio* menurut Kasmir (2012 hal.134) menyatakan bahwa rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Lukas (2008 hal.365) menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio keuangan digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik”. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Kasmir (2012 hal.135) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dengan total hutang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikutsertakan surat-surat”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Menurut Sawir (2009 hal.10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Menurut Munawir (2008) menyatakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif”.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dari penganalisisan terhadap rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu perusahaan yang diukur dari tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012 hal.197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain dari tujuan rasio profitabilitas, juga perlu diketahui manfaat dari perhitungan terhadap rasio ini. Adapun manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2012 hal. 199) adalah:

1) *Profit Margin on Sales* (NPM)

Rasio profit margin tau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Lukman Syamsuddin (2009 hal.62) menyatakan bahwa :“ *Net profit margin* adalah rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM akan semakin baik operasi perusahaan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah NPM maka operasi perusahaan kurang baik.”

Menurut Alexandri (2009 hal. 200) menyatakan bahwa : “*net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net profit margin* dapat disebut juga sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan bisa juga

diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva. Menurut (Syamsuddin, 2009 hal.63) "*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan".

Semakin meningkatnya ROI semakin baik bagi perusahaan. Menurut Harahap (2015 hal.63), "Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva".

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Syamsudin (2009 hal.64) menyatakan bahwa " Semakin tinggi *Return on Equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan".

Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya

ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Menurut Harahap (2015 hal.156) menyatakan bahwa: “*Return on equity* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham”.

Angka untuk *return on equity* menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham Menurut Suad Husnan (2009 hal.74), mengenai kegunaan *return on equity* : “Analisis ROE berguna bagi investor karena dari analisis tersebut dapat diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dibandingkan dengan investasi yang dilakukan oleh penanaman modal.”

Return on equity merupakan rasio yang sangat diminati oleh para investor, karena ROE merupakan indikator mengenai laba bagi para pemegang saham, karena semakin tinggi ROE maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba, dan tingkat pengembalian akan semakin besar. Sehingga akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

4. Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja Perusahaan

Dalam mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan pengukuran dari kinerja keuangan dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan Keputusan No. 740/KMK. 00/1989 tanggal 28 juni 1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran

kinerja mempunyai tujuan untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 hal.4) menyatakan bahwa: “Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Penilaian dari kinerja sangat perlu untuk dilakukan, karena dengan kinerja perusahaan yang baik, berarti manajer perusahaan berhasil dalam mengembangkan perusahaannya. Menurut Mulyadi (2008 hal.416) menyatakan bahwa “Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan”. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efesiensi melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Beberapa pengertian disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, atau standart.

b. Kinerja Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dari kinerja keuangannya. Ada beberapa pengertian tentang kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Sawir (2009 hal.144) yang menyatakan bahwa: Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standart rasio keuangan tersebut. Pengertian kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Pengukuran dalam kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio, yang akhirnya bertujuan untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Kasmir (2012 hal.106) menyatakan bahwa : Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Pengukuran terhadap kinerja keuangan memiliki tujuan untuk melihat keberhasilan manajemen perusahaan. Menurut Munawir (2008 hal.31),

pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektivitas usaha.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Garuda Madju Cipta pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Penelitian	Hasil Penelitian
Abdul Hasyim Batubara (2010)	Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora	Penelitian menganalisis mengenai Rasio Likuiditas Rasio Profitabilitas	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk rasio likuiditas perusahaan dinyatakan sudah baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar. dan untuk hasil dari rasioprofitabilitasnya juga dapat diketahui bahwa untuk rasio ini perusahaan juga dalam keadaan sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Hendra (2010)	Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	Penelitian menganalisis mengenai Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio profitabilitas dalam arti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana pada tahun 2007 dan tahun 2008 tingkat profitabilitas perusahaan menurun dan di bawah rata-rata industri. Sedangkan rasio likuiditas dalam arti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya bila jatuh tempo, dimana hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2007 dan tahun 2008 tingkat likuiditas perusahaan kurang baik, karena nilai rasio likuiditas yang diperoleh rendah dan di bawah rata-rata industri.
Sri Murwanti, Retno Budi Astuti	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.)	Penelitian menganalisis mengenai Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio	Rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.
Siti Mu'alifah (2015)	Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan"	Penelitian menganalisis mengenai Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar Harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Anne Erika Oktania (2013)	Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Penelitian menganalisis mengenai Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil pembahasan diketahui kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada kurun waktu 2007–2011 adalah profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin membaik. Sedangkan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami penurunan hal ini disebabkan tersedianya aktiva lancar yang lebih kecil daripada hutang lancar, serta persediaan yang mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada likuiditas yang semakin menurun.
---------------------------	---	---	---

B. Kerangka Berfikir

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Munawir (2008 hal.64), mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat mengintrepretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang

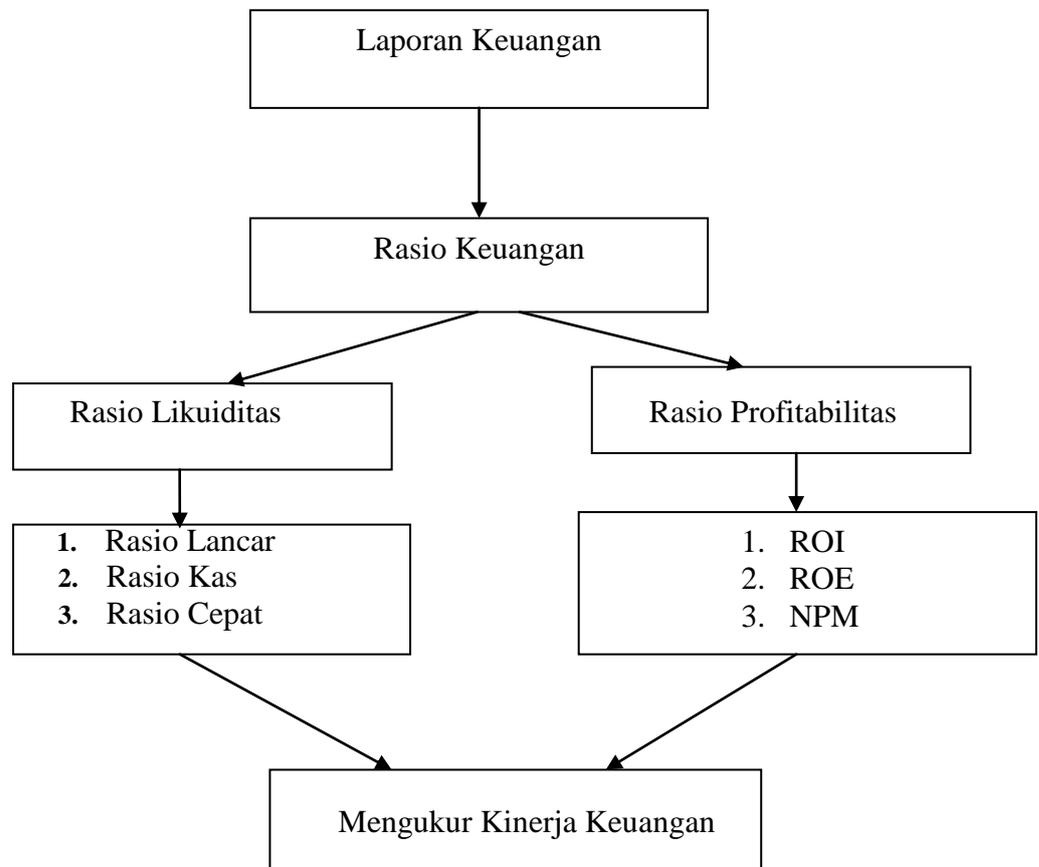
perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase serta trendnya, penganalisa menyendiri bahwa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya. Rasio profitabilitas diukur dengan NPM, ROI, ROE. NPM salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. ROI merupakan rasio yang mengukur laba bersih perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya. ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Munawir (2008 hal.36-37) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dapat dilakukan dengan perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio.



Gambar II.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta dan diukur dengan melakukan perbandingan pada rasio likuiditas maupun rasio profitabilitas untuk setiap tahunnya.

B. Defenisi Operasional

Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelolah keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Pengukuran terhadap rasio likuiditas dan rasio profitabilitas meliputi :

1. Rasio Likuiditas adalah Rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Jenis-jenis rasio profitabilitas ini diukur dengan tiga rasio yaitu:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

$$(\text{NPM}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan secara margin laba perusahaan atas penjualan perusahaan.

b. *Return on Investment (ROI)*.

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

c. Return on Equity (ROE)

$$(ROE) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri.

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada PT. Garuda Madju Cipta yang beralamat Jalan Sisingamangaraja No. 18 Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai April 2017

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Riset			■																					
2.	Pengajuan & Pengesahan judul				■																				
3.	Bimbingan & Penyelesaian Proprsal							■	■	■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal												■												
5.	Analisa Pengolahan Data														■	■	■								
6.	Bimbingan & Penyelesaian Hasil Penelitian																■	■	■	■	■				
7.	Sidang Skripsi																							■	

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.

Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh berupa data dokumentasi yaitu laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta khususnya laporan neraca dan laba rugi tahun 2011-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT. Garuda Madju Cipta, data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data yaitu dengan cara :

1. Menghitung Rasio Likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas dan rasio cepat, serta Rasio Profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROI dan ROE
2. Menganalisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas untuk setiap tahunnya.
3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta dilihat dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk untuk membedakan laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, dan juga menelaah masing-masing dari unsur tersebut dan hubungan masing-masing unsur dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dalam laporan keuangan PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Laporan Keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta
Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Ekuitas	Penjualan	Laba Bersih
2011	Rp. 18.663.881.254	Rp. 9.707.010.362	Rp. 25.831.198.544	Rp.42.792.096.565	Rp.3.907.495.490
2012	Rp. 13.491.834.578	Rp. 8.830.062.567	Rp. 29.966.389.805	Rp.46.033.500.185	Rp.4.135.191.261
2013	Rp. 13.836.730.480	Rp. 10.117.026.514	Rp. 34.649.850.314	Rp.52.630.868.944	Rp.4.683.460.508
2014	Rp. 13.723.024.880	Rp. 10.955.360.732	Rp. 39.390.970.370	Rp.57.081.210.308	Rp.5.219.798.623
2015	Rp. 17.363.793.722	Rp. 7.589.898.366	Rp. 43.691.361.007	Rp.61.861.864.753	Rp.4.300.390.637

Sumber : Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diolah

Dalam laporan keuangan dari PT. Garuda Madju Cipta yang dapat dilihat dari jumlah asset lancar untuk untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan yang diikuti dengan hutang perusahaan yang juga mengalami peningkatan. Sedangkan bila dilihat dari laba perusahaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba perusahaan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan usaha perusahaan dan juga besarnya

biaya operasional perusahaan. Dengan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

2. Analisis Data

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. dan kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Dalam pengukuran terhadap rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan. Kegunaan dari rasio likuiditas adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan itu dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, perusahaan dalam keadaan ilikuid.”

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo

pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Adapun rumus dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{18.663.881.254}{9.707.010.362} \times 100\% \\ &= 192,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{13.491.834.578}{8.830.062.567} \times 100\% \\ &= 152,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{13.836.730.480}{10.117.026.514} \times 100\% \\ &= 136,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{13.723.024.880}{10.955.360.732} \times 100\% \\ &= 125,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{17.363.793.722}{7.589.898.366} \times 100\% \\ &= 228,8\% \end{aligned}$$

Tabel IV.2
Rasio Lancar
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Asset Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
2011	Rp. 18.663.881.254	Rp. 9.707.010.362	192,3%
2012	Rp. 13.491.834.578	Rp. 8.830.062.567	152,8%
2013	Rp. 13.836.730.480	Rp. 10.117.026.514	136,8%
2014	Rp. 13.723.024.880	Rp. 10.955.360.732	125,3%
2015	Rp. 17.363.793.722	Rp. 7.589.898.366	228,8%

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio lancar mengalami fluktuatif. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari asset lancar, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio lancar sebesar 192,3%, ditahun 2012 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 152,8%, untuk tahun 2013 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 136,8%, untuk tahun 2014 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 125,3%, dan untuk ditahun 2015 rasio mengalami peningkatan menjadi 228,8%. Rasio lancar pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan hutang lancar perusahaan yang mengalami peningkatan bahkan lebih besar hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rasio lancar yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar perusahaan, sebaliknya jika rasio lancar semakin rendah menunjukkan perusahaan kurang modal dalam membayar utang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2015 mengalami peningkatan. Kondisi ini cukup baik bagi PT. Garuda Madju Cipta, hal ini terjadi dikarenakan perusahaan mampu dalam membayar hutagn jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

2) *Rasio Kas (Cash Ratio)*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur

dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. Adapun rumus dari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{2.114.126.125}{9.707.010.362} \times 100\% \\ &= 21,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{1.734.956.579}{8.830.062.567} \times 100\% \\ &= 19,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{1.403.299.373}{10.117.026.514} \times 100\% \\ &= 13,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.130.561.079}{10.955.360.732} \times 100\% \\ &= 10,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{916.665.696}{7.589.898.366} \times 100\% \\ &= 12\% \end{aligned}$$

Tabel IV.3
Rasio Kas
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Kas + Setara Kas	Utang Lancar	Rasio Kas
2011	Rp. 2.114.126.125	Rp. 9.707.010.362	21,8%
2012	Rp. 1.734.956.579	Rp. 8.830.062.567	19,6%
2013	Rp. 1.403.299.373	Rp. 10.117.026.514	13,8%
2014	Rp. 1.130.561.079	Rp. 10.955.360.732	10,3%
2015	Rp. 916.665.696	Rp. 7.589.898.366	12%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio kas mengalami penurunan hanya ditahun 2015 rasio kas mengalami

peningkatan. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio kasnya, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk tahun 2011 rasio kas sebesar 21,8%, sedangkan tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 19,6%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio kas juga mengalami penurunan menjadi 13,8%, ditahun 2014 rasio kas juga mengalami penurunan menjadi 10,3%, dan ditahun 2015 rasio kaws mengalami peningkatan menjadi 12%. Penurunan rasio kas terjadi dikarenakan rendahnya jumlah kas perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio kas yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan, sedangkan ditahun 2015 rasio kas mengalami peningkatan, peningkatan ini terjadi disebabkan karena terjadinya penurunan kas yang diikut juga dengan penurunan atas hutang lancar perusahaan. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan

3) *Rasio Cepat (Quick Ratio)*

Rasio Cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.. Adapun rumus rasio cepat adalah t:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lanca r}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{18.043.938.925}{9.707.010.362} \times 100\% \\ &= 185,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{13.131.164.744}{8.830.062.567} \times 100\% \\ &= 148,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{13.420.034.369}{10.117.026.514} \times 100\% \\ &= 132,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{13.357.431.237}{10.955.360.732} \times 100\% \\ &= 121,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{16.873.503.097}{7.589.898.366} \times 100\% \\ &= 222,3\% \end{aligned}$$

Tabel IV.4
Rasio Cepat
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Asset Lancar - Persediaan	Utang Lancar	Rasio Cepat
2011	Rp. 18.043.938.925	Rp. 9.707.010.362	185,9%
2012	Rp. 13.131.164.744	Rp. 8.830.062.567	148,7%
2013	Rp. 13.420.034.369	Rp. 10.117.026.514	132,6%
2014	Rp. 13.354.431.237	Rp. 10.955.360.732	121,8%
2015	Rp. 16.873.503.097	Rp. 7.589.898.366	222,3%

Sumber: *data yang diolah*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk rasio cepat mengalami fluktuatif. Tingkat likuid dari suatu perusahaan dapat dilihat juga dari rasio cepat. Untuk tahun 2011 rasio cepat sebesar 185,9%,

ditahun 2012 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 148,7%, sedangkan untuk tahun 2013 rasio cepat mengalami juga menjadi 132,6%, ditahun 2014 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 121,8%, ditahun 2015 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 222,3%, hal ini terjadi karena meningkatnya asset lancar yang dikurangi persediaan dan menurunnya jumlah kewajiban atau hutang lancar yang dibebani oleh perusahaan. Menurunnya rasio cepat perusahaan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah utang lancar perusahaan dan juga menurunnya jumlah aktiva produktif yang dimiliki perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam persediaan yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi rasio cepat pada perusahaan berarti perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, setelah dikurangi dari persediaan perusahaan, sebaliknya Semakin rendah rasio cepat pada perusahaan berarti perusahaan harus menunggu untuk penjualan dari asset lancar lainnya yaitu dari persediaan perusahaan, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio cepat yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta mengalami fluktuatif, tetapi untuk tahun 2015 rasio cepat mengalami peningkatan. Kondisi yang cukup baik bagi perusahaan yang artinya perusahaan harus mampu menggunakan asset lancar, guna memenuhi utang jangka pendeknya.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga digunakan

untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran terhadap rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus dari rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{3.907.495.490}{42.792.096.565} \times 100\%$$

$$= 9,1 \%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{4.135.191.261}{46.033.500.185} \times 100\%$$

$$= 8,9 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{4.683.460.508}{52.630.868.944} \times 100\%$$

$$= 8,8 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.219.798.623}{57.081.210.308} \times 100\%$$

$$= 9,1 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{4.300.390.637}{61.861.864.753} \times 100\%$$

$$= 6,9 \%$$

Tabel IV.5
Net Profit Margin (NPM)
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Rasio NPM
2011	Rp.3.907.495.490	Rp.42.792.096.565	9,1 %
2012	Rp.4.135.191.261	Rp.46.033.500.185	8,9 %
2013	Rp.4.683.460.508	Rp.52.630.868.944	8,8 %
2014	Rp.5.219.798.623	Rp.57.081.210.308	9,1 %
2015	Rp.4.300.390.637	Rp.61.861.864.753	6,9 %

Sumber: data diolah,

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa NPM untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, untuk tahun 2011 NPM sebesar 9,1%. Untuk tahun 2012 NPM mengalami penurunan menjadi 8,9% ditahun 2013 NPM mengalami penurunan menjadi 8,8%, sedangkan ditahun 2014 NPM juga mengalami peningkatan menjadi 9,1% dan untuk tahun 2015 NPM mengalami penurunan menjadi 6,9%. NPM mengalami penurunan yang cukup signifikan terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan.

Hasil dari penjualan perusahaan yang dikurangi dengan jumlah beban operasional perusahaan menunjukkan besarnya laba yang diterima oleh perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya NPM, maka semakin kurang jumlah penjualan dan besarnya biaya operasional yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya jika NPM semakin besar, maka semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPM yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta mengalami penurunan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, penurunan ini terjadi

disebabkan karena menurunnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan laba bersih perusahaan yang juga mengalami penurunan

2) *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun rumus dari rasio ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{3.907.495.490}{61.925.229.706} \times 100\% \\ &= 6,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{4.135.191.261}{87.601.952.372} \times 100\% \\ &= 4,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.683.460.508}{100.093.576.831} \times 100\% \\ &= 4,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{5.219.798.623}{117.655.086.635} \times 100\% \\ &= 4,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{4.300.390.637}{156.796.554.054} \times 100\% \\ &= 2,7\% \end{aligned}$$

Tabel IV.6
Return On Investment (ROI)
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Lab a Bersih	Total Asset	Rasio ROI
2011	Rp.3.907.495.490	Rp.61.925.229.706	6,3 %
2012	Rp.4.135.191.261	Rp.87.601.952.372	4,7 %
2013	Rp.4.683.460.508	Rp.100.093.576.831	4,6 %
2014	Rp.5.219.798.623	Rp.117.655.086.635	4,4 %
2015	Rp.4.300.390.637	Rp.156.796.554.054	2,7%

Sumber: data diolah,

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan hanya ditahun 2014 ROI mengalami peningkatan, untuk ROI untuk tahun 2011 sebesar 6,3%, untuk tahun 2012 ROI mengalami penurunan yang menjadi 4,7%, begitu juga untuk tahun 2013 juga mengalami penurunan 4,6%, ditahun 2014 ROI mengalami penurunan menjadi 4,4%, sedangkan ditahun 2015 ROI juga mengalami penurunan 2,7%. Penurunan ROI terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya pengelolaan atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Keadaan ini tidak baik bagi perusahaan, dimana penurunan ini terjadi disebabkan karena

menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

3) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{3.907.495.490}{25.831.198.544} \times 100\% \\ &= 15,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{4.135.191.261}{29.966.389.805} \times 100\% \\ &= 13,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.683.460.508}{34.649.850.314} \times 100\% \\ &= 13,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{5.219.798.623}{39.390.970.370} \times 100\% \\ &= 13,2\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{4.300.390.637}{43.691.361.007} \times 100\% \\ &= 9,8\% \end{aligned}$$

Tabel IV.7
Return On Equity (ROE)
PT. Garuda Madju Cipta

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	Rasio ROE
2011	Rp.3.907.495.490	Rp. 25.831.198.544	15,1 %
2012	Rp.4.135.191.261	Rp. 29.966.389.805	13,8%
2013	Rp.4.683.460.508	Rp. 34.649.850.314	13,5%
2014	Rp.5.219.798.623	Rp. 39.390.970.370	13,2%
2015	Rp.4.300.390.637	Rp. 43.691.361.007	9,8%

Sumber: data diolah.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, untuk ROE tahun 2011 sebesar 15,1%, ditahun 2012 dan tahun 2013 ROE mengalami penurunan menjadi 13,8% dan 13,5%. Dan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 ROE juga mengalami penurunan menjadi 13,2% dan 9,8%. Penurunan yang terjadi pada ROE disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola ekuitas atau modal perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntung perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Garuda Madju Cipta untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini

tidak baik bagi perusahaan yang artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap rasio lancar dan rasio kas, dan rasio cepat sedangkan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Garuda Madju Cipta Tahun 2011-2015

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Rasio Likuiditas					
Rasio Lancar	192,3%	152,8%	136,8%	125,3%	228,8%
Rasio Kas	21,8%	19,6%	13,8%	10,3%	12%
Rasio Cepat	185,9%	148,7%	132,6%	121,8%	222,3%
Rasio Profitabilitas					
NPM	9,1 %	8,9 %	8,8%	9,1 %	6,9 %
ROI	6,3 %	4,7 %	4,6 %	4,4 %	2,7%
ROE	15,1 %	13,8%	13,5%	13,2%	9,8%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

B. Pembahasan

1. Hutang Lancar PT. Garuda Madju Cipta

Hutang lancar yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya penggunaan kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Walaupun hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan tetapi jumlah asset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar,

yang artinya perusahaan mampu dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) menyatakan bahwa bila asset lancar perusahaan meningkat berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek, sebaliknya bila hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan ilikuid.

2. Laba bersih perusahaan PT. Garuda Madju Cipta

Dilihat dari laporan keuangan perusahaan, khususnya laba perusahaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba bersih pada PT. Garuda Madju Cipta disebabkan karena kurang maksimalnya perusahaan dalam meningkatkan penjualan, selain itu juga disebabkan karena besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Penurunan atas laba pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari sisi aset ataupun modal yang dimiliki perusahaan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

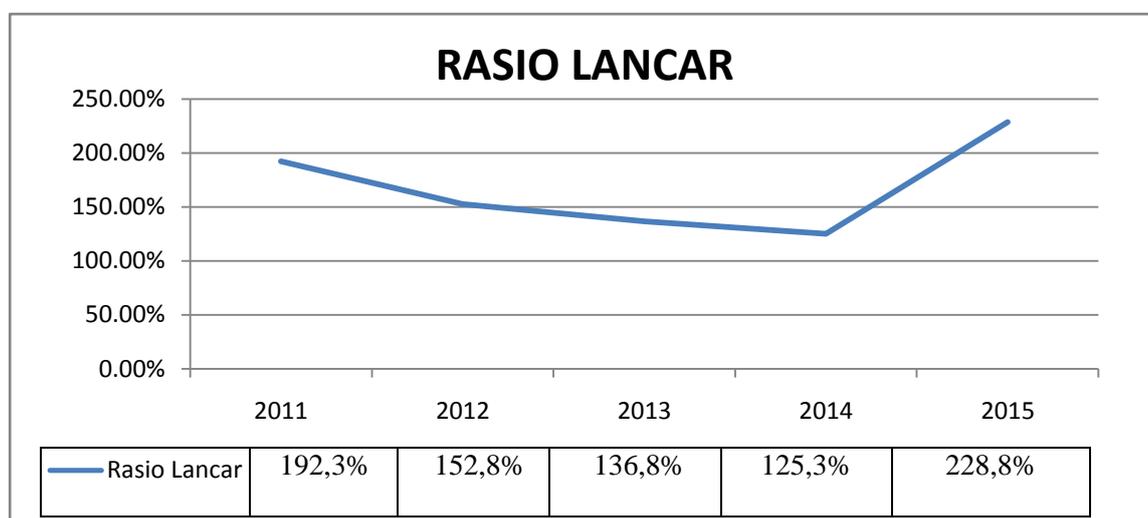
Menurut Munawir (2008 hal.147) menyatakan bahwa “Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

3. Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta jika diukur dengan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Adapun rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:

a) Rasio Lancar

Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui rasio lancar dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini



Gambar IV.1 Grafik Pertumbuhan Rasio Lancar

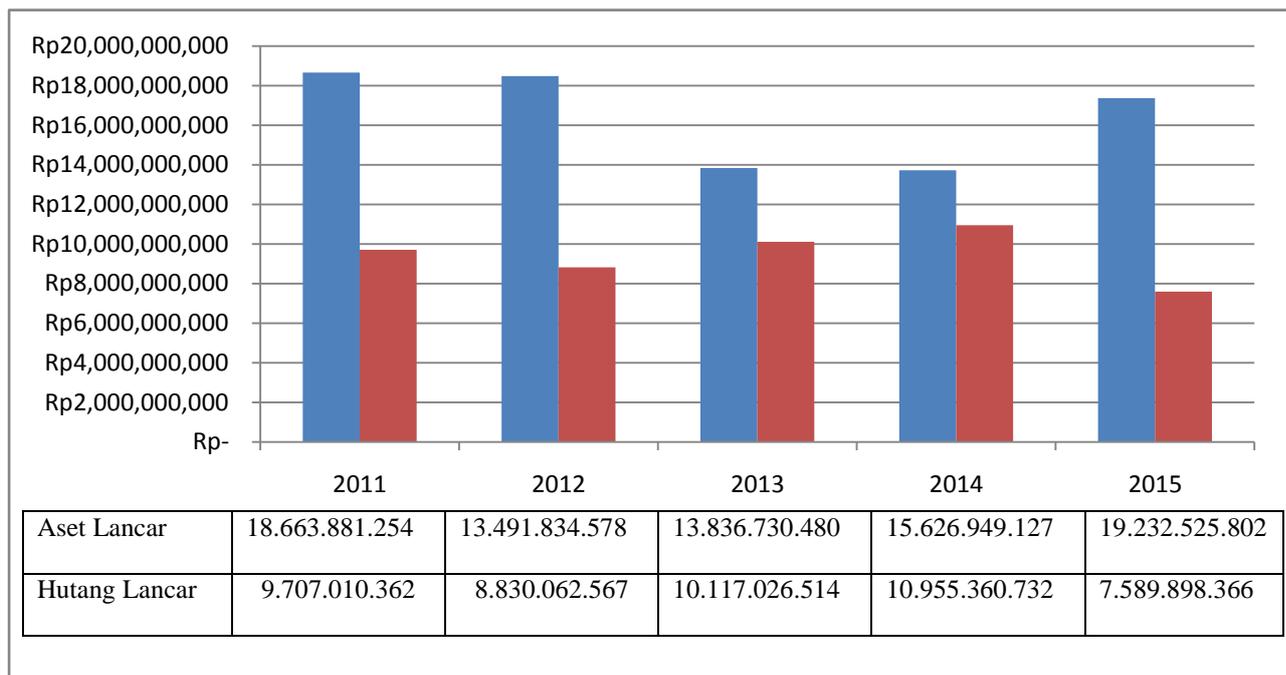
Pada grafik diatas terlihat jelas bahwa nilai rasio lancar Pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 192,3%, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 152,8%, penurunan yang terjadi ditahun 2011 ke 2012 disebabkan oleh menurunnya jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 136,8%, penurunan ini disebabkan karena hutang usaha yang harus dipenuhi oleh perusahaan juga mengalami peningkatan, untuk tahun 2014 rasio lancar mengalami penurunan menjadi 125,3%, penurunan yang terjadi

ditahun 2014 disebabkan oleh asset lancar perusahaan yang mengalami penurunan, sedangkan hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan, pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 251,7%, dimana kenaikan yang terjadi ditahun 2015 disebabkan oleh hutang usaha perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur menggunakan *Current Ratio* adalah cukup baik, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya rasio lancar perusahaan. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan cukup mampu memberikan jaminan yang cukup besar kepada calon investor dan pihak ketiga untuk dapat mengembalikan pinjamannya, dan dengan kemampuan perusahaan akan mengindikasikan perusahaan mampu dalam memberikan jaminan ketenangan kepada calon investor atau pihak ketiga.

Menurut Agus Sartono (2010 hal.116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi current ratio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila current ratio terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

Perubahan nilai rasio lancar adalah diakibatkan perubahan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar dijelaskan pada diagram di bawah:

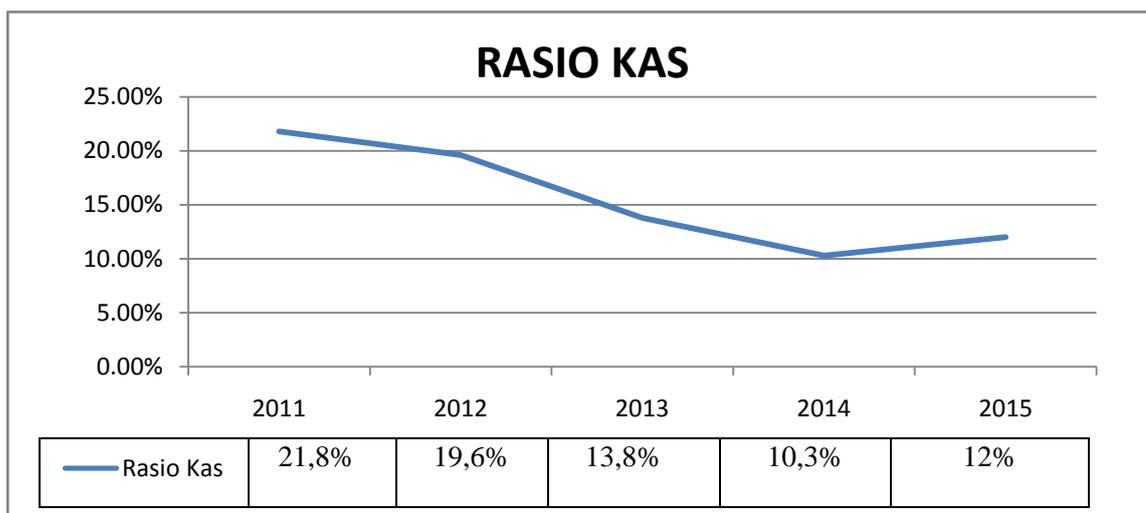


Gambar IV.2 Diagram pertumbuhan Aset Lancar dan Hutang Lancar (dalam jutaan rupiah)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Aset Lancar dan Hutang Lancar yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Rasio Lancar. Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio lancar untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, dimana hal ini terjadi dikarenakan jumlah aset lancar perusahaan yang mengalami penurunan, tetapi jumlah aset lancar masih selalu berada lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan yang artinya perusahaan mampu membayar hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang likuid.

b) Rasio Kas

Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui rasio kas dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.3 Grafik Pertumbuhan Rasio Kas

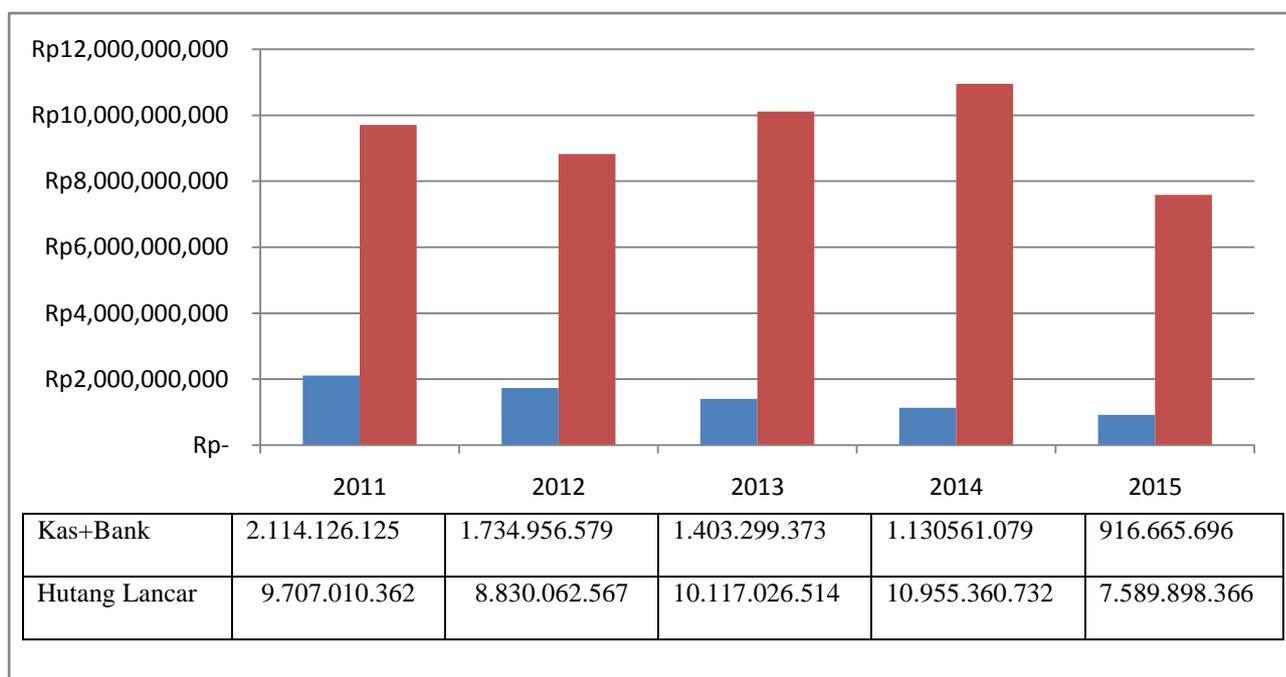
Pada grafik diatas terlihat jelas bahwa nilai rasio kas Pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 21,8%, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 19,6%, penurunan yang terjadi ditahun 2011 ke 2012 disebabkan oleh menurunnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 13,6%, penurunan ini disebabkan karena hutang usaha perusahaan juga mengalami peningkatan, untuk tahun 2014 rasio kas kembali mengalami penurunan menjadi 10,3%, penurunan yang terjadi ditahun 2014 disebabkan oleh kas perusahaan yang mengalami penurunan sedangkan hutang perusahaan mengalami peningkatan, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi sebesar 12%, dimana kenaikan yang terjadi ditahun 2015 disebabkan oleh hutang usaha perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio kas dalam keadaan yang tidak baik, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya rasio lancar perusahaan 3 kali berturut-turut. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan

tidak mampu menggunkan kas perusahaan untuk memenuhi hutang-hutang lancar yang dimiliki perusahaan..

Menurut Kasmir, (2012 hal.140) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio kas bukan berarti baik bagi perusahaan hal ini terjadi karena adanya dana yang menganggur atau yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya jika rasio kas rendah dan berada dibawah standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena harus membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya.

Perubahan nilai rasio kas adalah diakibatkan perubahan Hutang Lancar dan Kas+Setara Kas yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Hutang Lancar dan Kas+Setara Kas dijelaskan pada diagram di bawah:

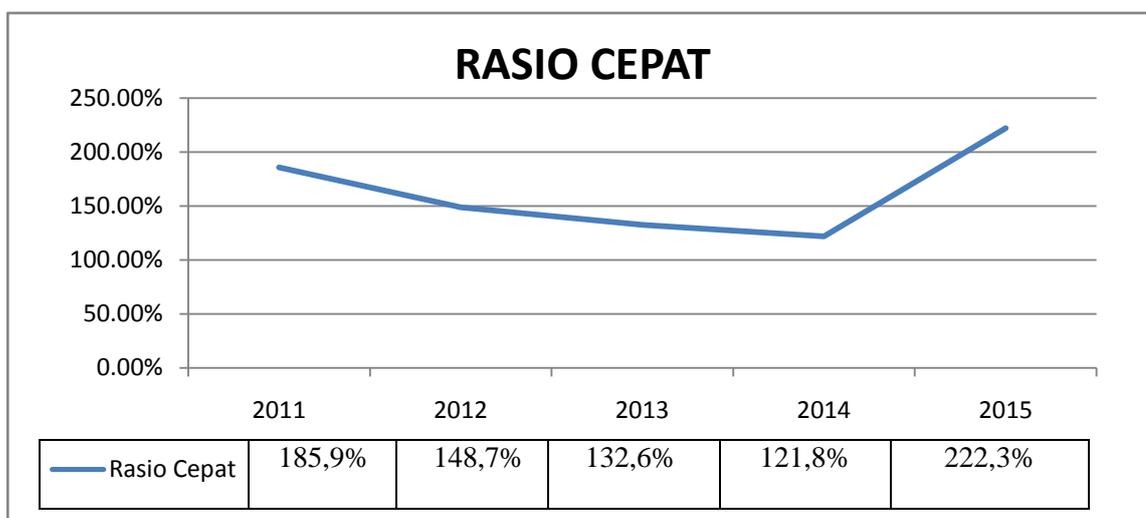


Gambar IV.4 Diagram pertumbuhan Hutang Lancar dan Kas+Setara Kas (dalam jutaan rupiah)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Hutang Lancar dan Kas+Setara Kas yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Rasio Kas. Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi disebabkan karena terjadinya penurunan kas yang diikuti juga dengan penurunan atas hutang lancar perusahaan. Kondisi yang tidak baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan

c) Rasio Cepat

Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui Rasio Cepat dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar IV.5 Grafik Pertumbuhan Rasio Cepat

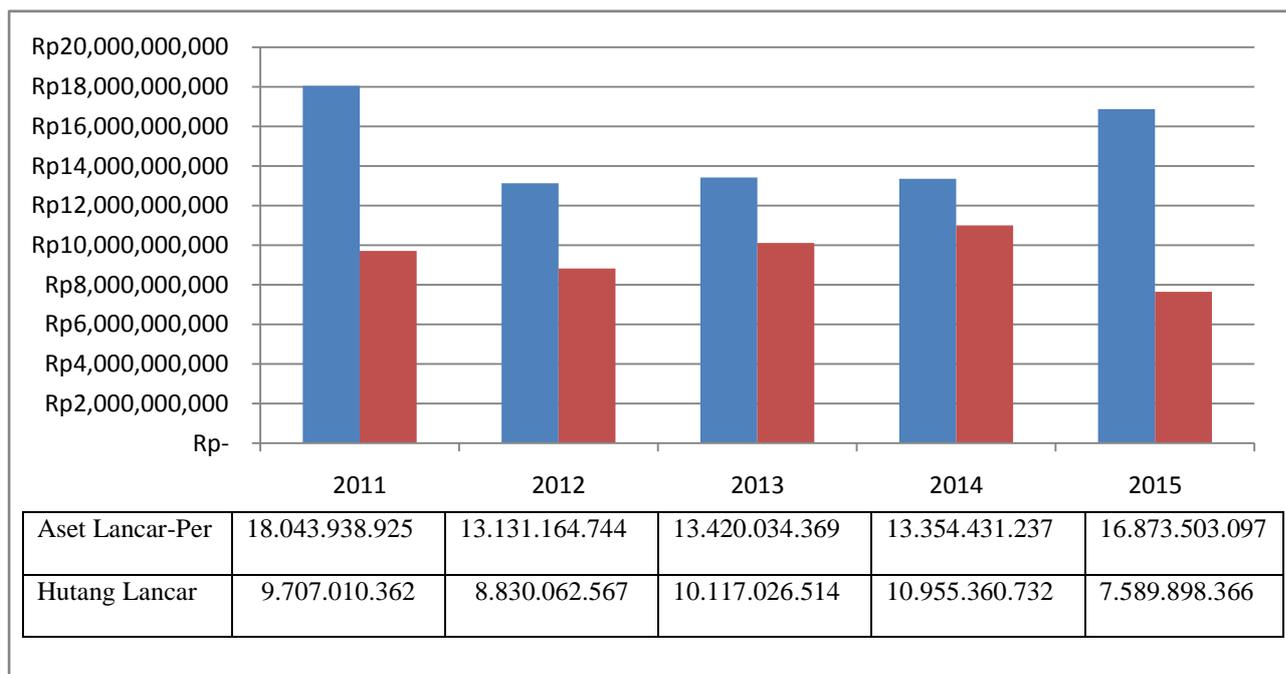
Pada grafik diatas terlihat jelas bahwa nilai Rasio Cepat Pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 185,9%, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi sebesar 148,7%, penurunan yang terjadi disebabkan pada penurunan atas aset lancar yang setelah dikurangi dengan

persediaan, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 132,6% penurunan tersebut disebabkan oleh hutang usaha yang harus dipenuhi oleh perusahaan mengalami peningkatan, pada tahun 2014 rasio cepat kembali mengalami penurunan menjadi 121,8%, penurunan yang terjadi ditahun 2014 disebabkan oleh terjadinya penurunan atas asset lancar perusahaan setelah dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan, ditahun 2015 rasio kas mengalami peningkatan menjadi 222,3%, kenaikan tersebut disebabkan oleh tingginya investasi yang dimiliki perusahaan sedangkan jumlah hutang perusahaan mengalami penurunan.

Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio cepat adalah tidak stabil, karena terjadi penurunan terus menerus pada 3 tahun berturut-turut dan hanya meningkat pada tahun berikutnya. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan masih cukup mampu dalam mengefisiensikan kinerjanya sehingga kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan untuk setiap tahunnya masih efektif, hal ini dikarenakan jumlah asset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan.

Menurut Sawir (2012 hal.10) rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. *Quick ratio* umumnya dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan.

Perubahan nilai Rasio Cepat disebabkan perubahan Hutang Lancar, Persediaan dan Aktiva Lancar yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Hutang Lancar, dan Aktiva Lancar setelah dikurangi dengan Persediaan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



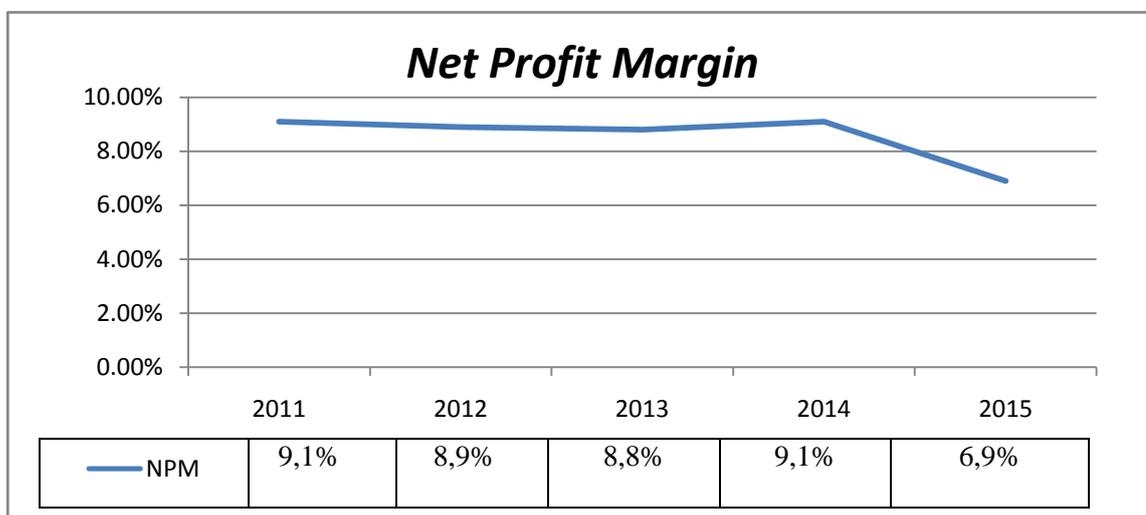
Gambar IV.6 Diagram pertumbuhan Hutang Lancar dan Aset Lancar-Persediaan (dalam jutaan rupiah)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Hutang Lancar, Persediaan dan Aktiva Lancar yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Rasio Cepat. Untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio cepat cenderung mengalami penurunan, walaupun mengalami peningkatan. Kondisi yang cukup baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah aset labncar perusahaan yang masih lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan.

Sedangkan rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode.

a) *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui *Net Profit Margin* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



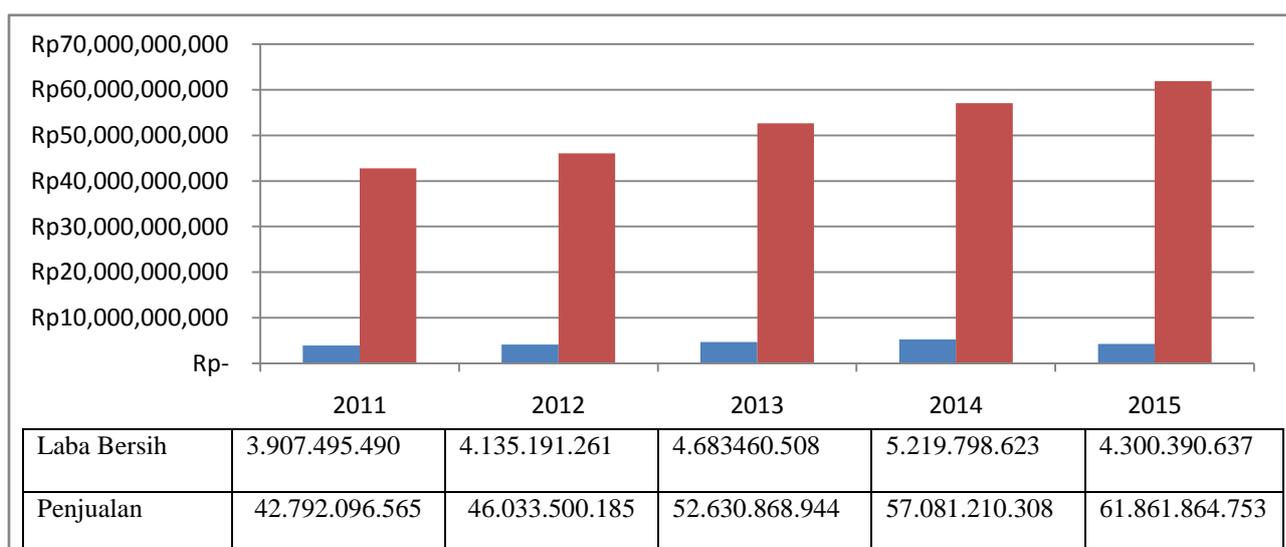
Gambar IV.7 Grafik Pertumbuhan Rasio NPM

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Net Profit Margin* pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 9,1%, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 8,9% penurunan tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya penjualan perusahaan dan meningkatnya biaya operasional perusahaan, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 8,8%, penurunan tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya penjualan dan besarnya biaya operasional perusahaan, kemudian pada tahun 2014 naik menjadi 9,1% kenaikan tersebut disebabkan meningkatnya penjualan perusahaan dari

tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 6,9% penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya penjualan perusahaan yang berdampak dengan laba perusahaan yang juga mengalami penurunan. Hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui NPM adalah cenderung tidak stabil (fluktuasi), karena pada tiap tahunnya nilai NPM yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan. Ini membuktikan bahwa dalam melakukan kegiatan usahanya perusahaan kurang mampu dalam menggunakan laba operasi untuk melakukan kegiatan usahanya.

Menurut Lukman (2011 hal. 65) “*Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas.

Perubahan nilai NPM disebabkan oleh perubahan Laba Bersih dan Penjualan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Laba Bersih dan Penjualan dijelaskan pada diagram di bawah ini:

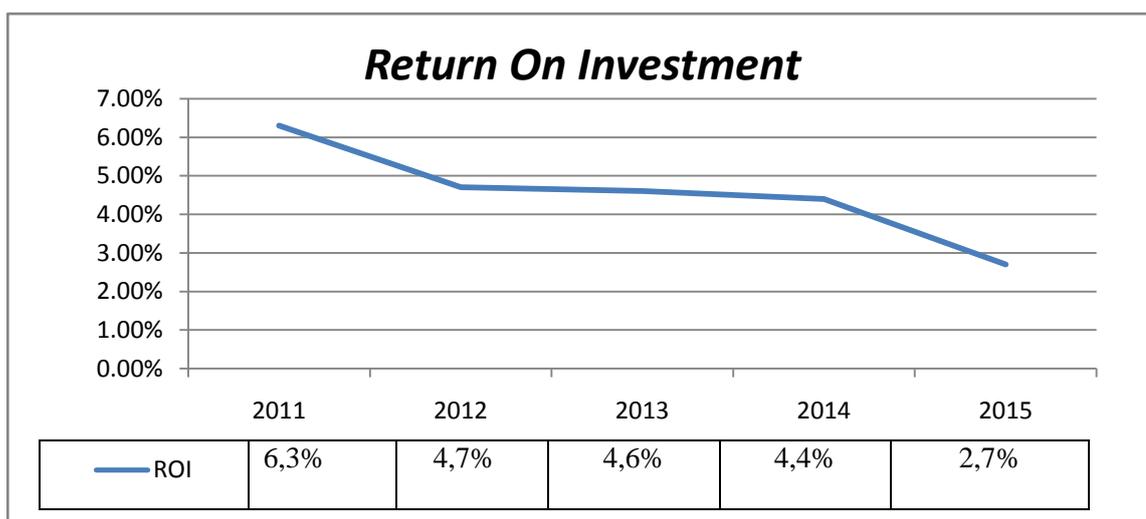


Gambar IV.8 Diagram pertumbuhan Laba Bersih dan Penjualan (dalam jutaan rupiah)

Untuk rasio *Net Profit Margin* (NPM) secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya. Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa NPM dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan meminimalkan biaya operasional kurang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah biaya operasional perusahaan, dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional pada PT. Garuda Madju Cipta sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan. Dengan menurunnya NPM pada perusahaan akan berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh atas penjualan.

b) *Return On Investment* (ROI)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui *Return On Investment* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



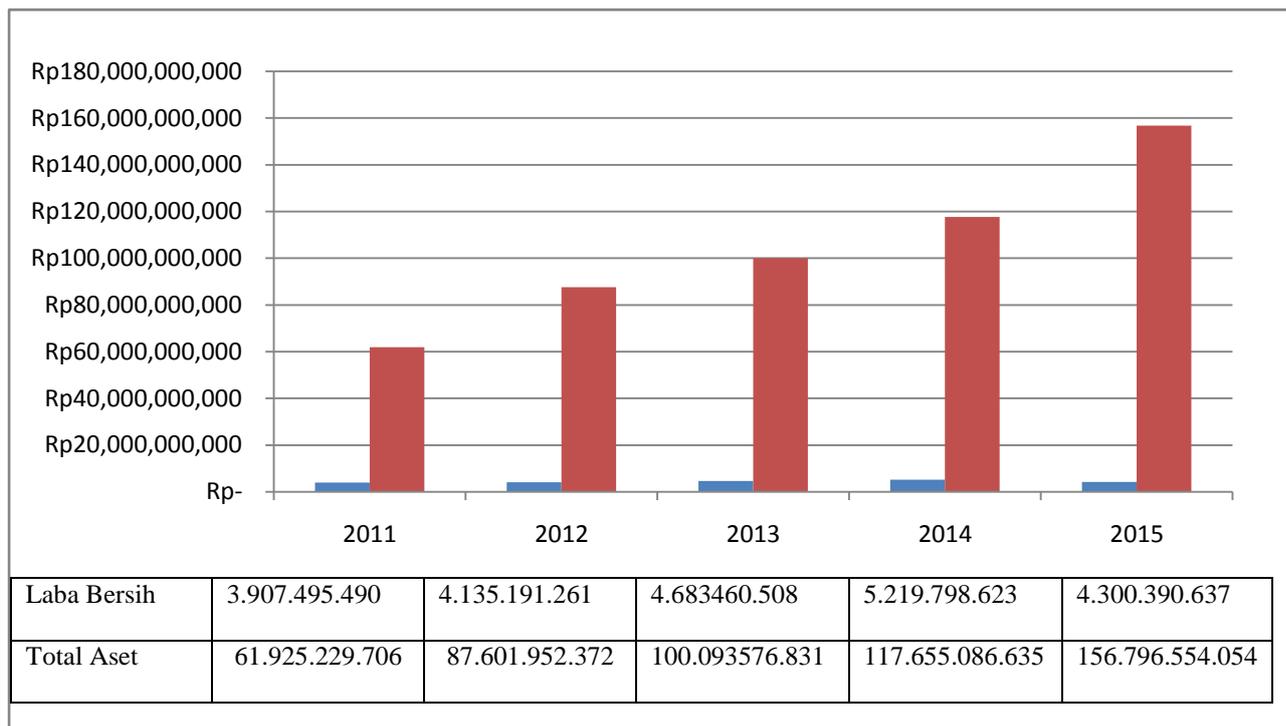
Gambar IV.9 Grafik Pertumbuhan Rasio ROI

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Investment* (ROI) pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 6,3%, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 4,7% penurunan tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya pengelolaan aset perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, kemudian pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 4,6%, penurunan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai aktiva tetap perusahaan, walaupun pada jumlah laba bersih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi kenaikan tersebut masih dibawah kenaikan yang ada pada aktiva tetap yaitu pada alat-alat fasilitas hotel sehingga *Return On Investment* yang diperoleh perusahaan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan.

Tahun 2014 naik menjadi 4,4% kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya asset perusahaan yang juga diikuti dengan laba bersih perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2,7%, disebabkan oleh tingginya aktiva tetap perusahaan, sehingga berdampak dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan.

Menurut Kieso,et.al. (2008 hal. 580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Perubahan nilai ROI disebabkan oleh perubahan Laba Bersih dan Total Aset yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Laba Bersih dan Total Aset dijelaskan pada diagram di bawah ini:



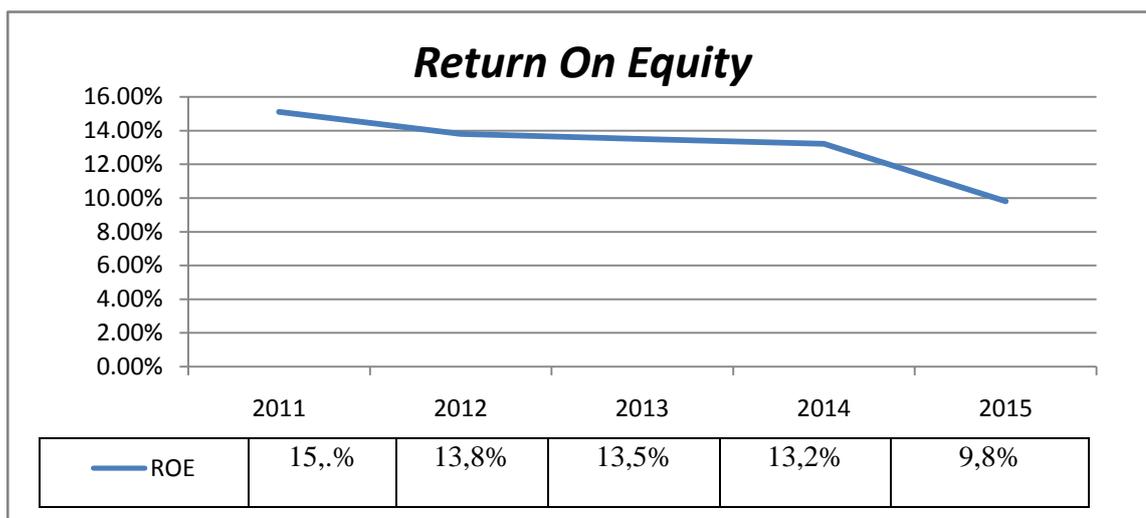
Gambar IV.10 Diagram pertumbuhan Laba Bersih dan Total Aset (dalam jutaan rupiah)

Untuk rasio *return on investment* (ROI) secara keseluruhan pada PT. Garuda Madju Cipta dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya, hanya ditahun 2014 ROI mengalami peningkatan. Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa ROI atau kemampuan perusahaan dalam mengelola assetnya dalam memperoleh keuntungan untuk tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Garuda Madju Cipta dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan. Karena rasio ini

menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari total aktiva perusahaan.

c) *Return On Equity* (ROE)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta melalui *Return On Equity* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :

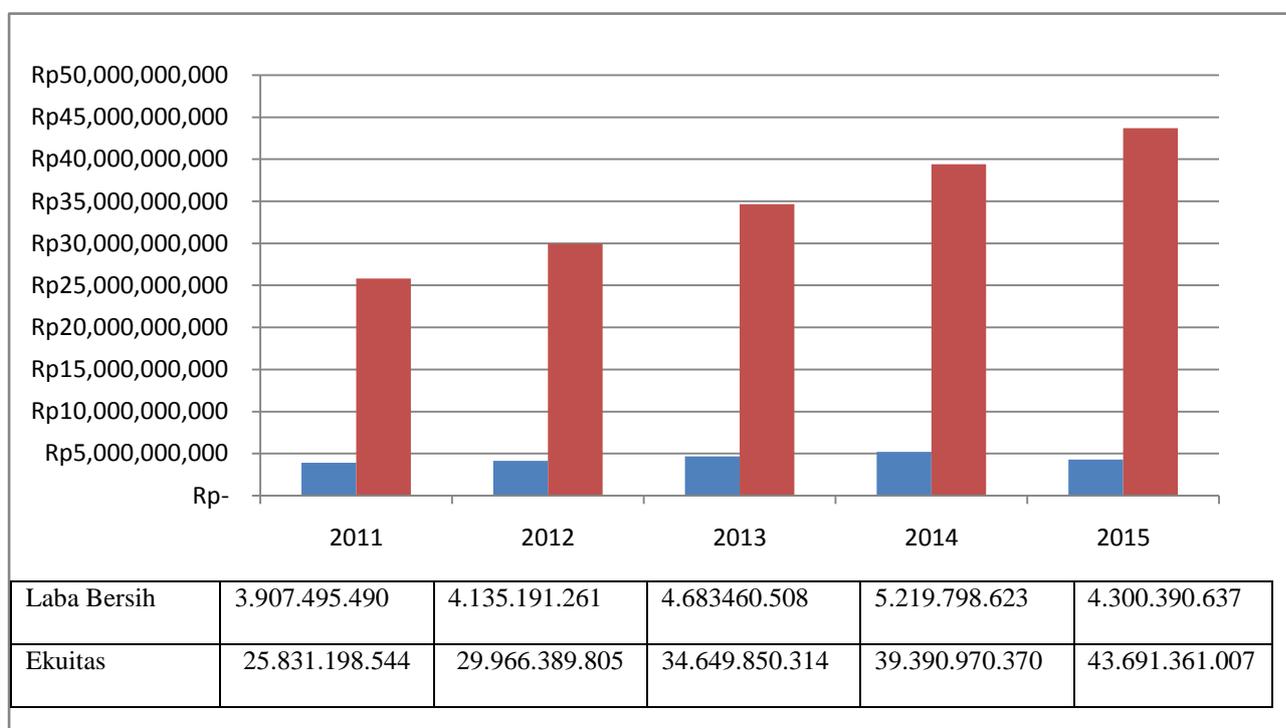


Gambar IV.11 Grafik Pertumbuhan Rasio ROE

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) pada PT. Garuda Madju Cipta pada tahun 2011 adalah sebesar 15,1%, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 13,8% penurunan tersebut disebabkan oleh kurang maksimalnya pengelolaan modal perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, kemudian pada tahun 2013 sampai tahun 2014 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 13,5%, 13,2%, hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya pengelolaan modal perusahaan dalam meningkatkan keuntungan, dan ditahun 2015 ROE kembali mengalami penurunan menjadi 9,8%, hal ini disebabkan karena disebabkan oleh rendahnya pengelolaan modal perusahaan, sehingga berdampak dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan.

Menurut Harahap (2015 hal. 305) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan, sebaliknya semakin rendah *return on equity* yang diperoleh semakin menurun tingkat kedudukan dari perusahaan.

Perubahan nilai ROE disebabkan oleh perubahan Laba Bersih dan Ekuitas yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Laba Bersih dan Ekuitas dijelaskan pada diagram di bawah ini:



Gambar IV.12 Diagram pertumbuhan Laba Bersih dan Ekuitas (dalam jutaan rupiah)

Untuk rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 pada PT. Garuda Madju Cipta menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya. Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa ROE atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tahun

2015 mengalami penurunan.. Hal ini disebabkan karena PT. Garuda Madju Cipta tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT. Garuda Madju Cipta. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, NPM, ROI dan ROE yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hutang lancar yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya penggunaan kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Walaupun hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan tetapi jumlah asset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, yang artinya perusahaan mampu dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.
2. Dilihat dari laporan keuangan perusahaan, khususnya laba perusahaan untuk tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba bersih pada PT. Garuda Madju Cipta disebabkan karena kurang maksimalnya perusahaan dalam meningkatkan penjualan, selain itu juga disebabkan karena besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Penurunan laba pada perusahaan menunjukkan bahwa

perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

3. Kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta bila diukur dengan menggunakan rasio likuiditas mengalami peningkatan, sedangkan bila diukur dengan rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan :
 - a. Analisis rasio likuiditas PT. Garuda Madju Cipta menunjukkan bahwa rasio lancar tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan keadaan yang baik. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah asset lancar perusahaan yang digunakan untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Begitu juga untuk rasio kas, maupun rasio cepat yang dimiliki perusahaan dalam keadaan cukup baik, karena perusahaan memiliki asset lancar yang melebihi dari jumlah hutang lancar perusahaan.
 - b. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT. Garuda Madju Cipta menunjukkan bahwa NPM tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, Hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya penjualan perusahaan sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan. Untuk ROI tahun 2011-2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Garuda Madju Cipta dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Untuk ROE tahun 2011-

2015 yang dimiliki oleh perusahaan juga kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki oleh perusahaan PT. Garuda Madju Cipta.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan memperhatikan penggunaan hutang yang digunakan oleh perusahaan, agar resiko yang dihadapi perusahaan lebih kecil sehingga kreditur tetap memberikan pinjamannya.
2. Sebaiknya perusahaan memperhatikan tingkat keuntungan dengan menambah jumlah penjualan guna memperoleh laba yang besar, mengurangi biaya operasi seoptimal mungkin.
3. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perusahaan harus berusaha meningkatkan profitabilitasnya terutama pada *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*, yaitu dengan jalan menekan biaya usaha dan pengelolaan modal secara efisien dan memaksimalkan penjualan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. : PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi BPFE* : Yogyakarta:
- Anne Erika Oktania. (2013) . *Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.* Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 2 No. 3. 2013.
- Batubara, Abdul Hasyim. (2010). *Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora.* ISSN. Vol.3 No.2 Desember 2010.
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan.* Salemba Empat: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra. (2010). *Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.* Skripsi. Fak. Ekonomi Universitas Sumatera Utara. 2010
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT. Salemba Empat : Jakarta.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek.* Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan.* PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan.* RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lukas Setia, Atmaja. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan.* Andi Offset : Yogyakarta.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan.* PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Mulyadi. (2008). *Peghantar Akuntansi, Edisi Ketiga,* Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal.* Alfabeta: Bandung.

- Munawir. (2008). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Siti Mu'alifah (2015) *Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan"* . Artikel Ilmiah Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Suad Husnan, (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Sekurita*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN : Yogyakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung